

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Visi Islam datang untuk umat manusia diantaranya adalah menekankan pentingnya pendidikan, ini ditunjukkan dengan wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad saw yaitu surah Al-Alaq ayat 1 – 5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Dengan diturunkannya ayat ini sebagai pembuka wahyu, maka sudah jelaslah bahwa tujuan utama ajaran Islam disebarkan adalah untuk mencerdaskan umat manusia dan membebaskan manusia dari jeratan kebodohan yang telah menjadikan manusia tidak mulia di mata Allah swt. Pesan yang sangat hebat ini menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai maha guru (*Master*) yang sangat luar biasa¹, inilah yang dibawa oleh Rasulullah SAW untuk memperbaiki manusia melalui pendidikan yang Islami. Informasi yang diberikan oleh Rasulullah saw sangat berharga bagi pengembangan berbagai disiplin ilmu².

¹ Dr. Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Mawardi prima, 2012), h.40

² Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan karakter berpusat pada hati* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2010), h.13

Islam sebagai agama telah hadir kepada suatu masyarakat yang sudah sarat dengan keyakinan, tradisi dan praktik-praktik kehidupan. Masyarakat yang bukan tanpa ukuran moralitas tertentu, namun sebaliknya, di dalam diri mereka terdapat standar nilai dan moralitas. Nilai kepercayaan itu dalam antropologi budaya dikenal sebagai sistem mitologis³.

Setiap bangsa dan suku bangsa, memiliki agama sebagai sumber kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu, dan juga sebagai pegangan hidup. Indonesia sendiri adalah negara yang mayoritas penduduknya memeluk Islam sebagai agama yang diyakini⁴. Disamping agama, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, diantaranya adalah kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan sendiri-sendiri⁵. Kebudayaan sendiri telah menjadi identitas bangsa dan suku bangsa. Suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada. Sehingga kearifan budaya lokal senantiasa ikut terjaga.

Tidak dapat dipungkiri, jauh sebelum keberadaan Islam masuk di nusantara ini, Indonesia sudah menjadi tempat dari berbagai bangsa dengan membawa berbagai kebudayaan dan religi tertentu. Sehingga memberikan corak tersendiri dalam kedinamikaan masyarakat Indonesia pada umumnya. Namun seiring perjalanan Islam masuk ke bumi pertiwi ini, Islam telah sedikit demi sedikit memberikan perubahan dengan menanamkan nilai-nilai keIslaman pada beberapa tradisi.

³ Roli Abdul Rohman, *Menjaga Akidah dan Akhlak* (Solo: Tiga Serangkai, 2009), h. 108

⁴ Ridwan Asy-Syirbanny, *Membentuk Pribadi Lebih Islami* (Jakarta: Intimedia, tt), h. 3

⁵ Saptono, *Sosiologi* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 38

Indonesia sendiri memiliki berbagai macam ragam kebudayaan dengan berbagai keunikan tersendiri, budaya yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah dengan didukung oleh anggota masyarakat, yang terkadang bisa mendatangkan keuntungan bagi daerah-daerah yang mempunyai kebudayaan lokal itu⁶.

Terlepas dari keunikannya, kebudayaan sendiri telah membawa hal-hal yang menarik dan layak untuk dicermati, banyak hal-hal yang baru ketika dicermati secara lebih mendalam mulai dari pesan-pesan moral yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam ataupun terkadang ada hal-hal yang perlu diluruskan dalam pemahaman dan pengaplikasiannya.

Adapun seperti halnya di kalangan masyarakat Jawa dan etnis-etnis yang lainnya, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan. Terdapat sebuah perkampungan kecil bernama desa Wiritasi tepatnya berada di Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu, yang kalau Dilihat pada pemahaman terhadap ajaran agama, kehidupan beragama masyarakat desa Wiritasi secara umum tergolong orang yang masih menjaga dengan nilai-nilai ajaran agama. Secara sosiologi, masyarakat desa Wiritasi masih menjaga kekerabatan dan sikap saling bantu membantu dalam acara yang diadakan di desa mereka .

Masyarakat Desa Wiritasi pada umumnya berasal dari suku Bugis, yang mana diketahui hingga saat ini desa tersebut masih mempertahankan tradisinya, yakni mereka menyebutnya dengan sebutan tradisi *Mappanretasi*. Tradisi ini diadakan setiap

⁶ Supriyanto, *Antropologi Kontekstual* (Surakarta: Mediatama, 2007), h. 3

satu tahun sekali berbarengan dengan hari jadi Kabupaten Tanah Bumbu⁷. Maka dari itu suasana sebelum puncak diadakannya tradisi *Mappanretasi* tepatnya menjelang minggu terakhir di bulan April berlangsung kemeriahan-kemeriahan dengan menampilkan berbagai macam perlombaan, pameran-pameran berupa produk khas desa, seperti kuliner makanan ataupun berupa kerajinan tangan, yang kesemuanya tersebut dapat menjadi sarana dalam mendorong perekonomian warga, mengingat tradisi tersebut sudah dijadikan pengembangan wisata daerah.

Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Bugis desa Wiritasi, bahwa setelah berhasil mendapatkan kesuksesan biasanya akan dirayakan dalam bentuk syukuran. Sehingga acara syukuran ini dapat kita temui dalam kehidupan masyarakat Bugis. Terlepas dari pro kontra penilaian dari sudut pandang relegius, tradisi ini tiap tahunnya biasa digelar di pantai Pagatan (desa Wiritasi), mereka berpandangan bahwa *Mappanretasi* merupakan manifestasi rasa syukur dari masyarakat terhadap rezeki yang mereka dapatkan dari laut sebagai sumber mata pencaharian pokok masyarakat. Ritual *Mappanretasi* salah satunya ditandai dengan melepaskan beberapa sajian terbaik di laut lepas, anak-anak suku Bugis memperebutkan sajian tersebut karena diyakini membawa keberkahan.

Masyarakat desa Wiritasi juga memiliki sistem kekerabatan yang tinggi. Ini terlihat dari setiap kegiatan sosial seperti perayaan Acara *Mappanretasi* atau acara keagamaan yang dilakukan secara gotong royong dan tolong menolong. Adapun Mengenai yang dilakukan itu benar atau salah tidak menjadi sorotan, orientasinya adalah keamanan dan ketentraman hidup masyarakat. Perbuatan benar dan salah

⁷ Ali Muakhir, *Ensiklopedia Pariwisata Indonesia "Festival-festival Meriah di Indonesia"* (Jakarta: Progressio Publishing, tt), h. 143

tergantung dari baik atau buruknya tujuan dari perbuatan yang dilakukan. Begitu juga dengan adanya tradisi *Mappanretasi* yang dilakukan setiap satu tahun sekali yang akan mempererat kekerabatan yang tinggi.

Sesuatu yang dianggap budaya atau Tradisi harus dilestarikan, termasuk tradisi *Mappanretasi* ini dilestarikan secara turun temurun, mulut ke mulut, generasi ke generasi⁸, dan tentunya pelestarian budaya ini dimulai dari ruang lingkup kecil yang disebut keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang diperoleh oleh seseorang, semua awal kehidupan dimulai dari keluarga, termasuk pendidikan dasar seorang anak⁹, keluarga tentunya dituntut agar memberikan pendidikan yang baik seperti pemahaman atau cara penerapan sesuatu yang benar menurut ajaran agama yang diyakini supaya anak mendapatkan pendidikan di lingkungan yang tepat. Termasuk penanaman nilai pendidikan dalam keluarga adalah memberikan pemahaman yang benar terhadap suatu tradisi atau budaya yang ada. Sudut pandang terhadap tradisi harus dilihat dari beberapa aspek, salah satunya adalah aspek pendidikan Islam.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penulis tertarik mengadakan analisis dari perspektif Islam terhadap pengetahuan di lingkungan keluarga tentang *Mappanretasi* dari aspek keyakinan, ritual, serta nilai-nilai dan perilaku sosial. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih jauh dan mendalam tentang permasalahan ini dengan mengangkat judul

⁸ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Sejarah Kebudayaan Sulawesi* (Jakarta: 1995), h. 2

⁹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, Terjemahan Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1988), h. 139

**“TRADISI MAPPANRETASI PADA MASYARAKAT PAGATAN KAB.
TANAH BUMBU (Deskripsi Budaya dan Pendidikan Islam)”**

B. Fokus Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *Mappanretasi* dari aspek Keyakinan, Ritual, dan nilai-nilai perilaku sosial?
2. Bagaimana Perspektif Pendidikan Islam dari aspek Keyakinan, Ritual, dan nilai-nilai perilaku sosial tentang *Mappanretasi*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Bagaimana tradisi tentang *Mappanretasi* dari aspek Keyakinan, Ritual, dan nilai-nilai perilaku sosial.
2. Mengetahui Bagaimana Perspektif Pendidikan Islam di lingkungan keluarga dari aspek Keyakinan, Ritual, dan nilai-nilai perilaku sosial tentang *Mappanretasi*

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

- a. menambah pengetahuan tentang salah satu bagian tradisi masyarakat Wiritasi yang masih bertahan hingga saat ini

- b. Bahan pertimbangan bagi para keluarga dan para Guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang tradisi yang masih bertahan di Pagatan Tanah Bumbu.
- c. Bahan informasi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti masalah serupa secara lebih luas dan mendalam.

E. Definisi Istilah

Supaya tidak terjadi kemungkinan adanya salah pengertian terhadap maksud di atas, maka perlu diberikan penjelasan dan penegasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melalui cara-cara ajaran Islam yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak, supaya anak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya dan keselamatan serta kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁰

Tentunya yang penulis maksud pada Pendidikan Islam disini adalah pendidikan nilai-nilai akhlak Islami yang terdapat secara langsung dalam tradisi *Mappanretasi*

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86.

2. Mappanretasi

Kata “*Mappanretasi*” berasal dari bahasa Bugis yang secara *harpiah* berarti “memberi makan laut”. Namun dalam hakikatnya *Mappanretasi* adalah ungkapan rasa syukur dan terima kasih warga nelayan Bugis Pagatan kepada Tuhan (Allah SWT) atas rezeki yang diberikan dalam bentuk hasil laut berupa ikan, melalui doa syukuran bersama yang dilakukan di laut semoga dapat memberikan berkah untuk kesejahteraan warga nelayan.¹¹

Mappanretasi yang disebut penulis adalah upacara adat laut yaitu acara yang dilaksanakan pada bulan April di Pantai Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan.

Jadi, yang penulis maksud dari judul ini adalah penulis ingin meneliti tentang Tradisi Mappanretasi dilihat dari Perspektif Pendidikan Islam dari aspek keyakinan, ritual, dan nilai-nilai perilaku sosial dengan objeknya yaitu warga desa Wiritasi dan anak-anak yang berusia sekolah menengah di lingkungan keluarga muslim di desa Wiritasi, Kec. Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan, baik berkaitan tentang persepsi maupun tentang kebudayaan khususnya budaya Mappanretasi adalah sebagai berikut:

¹¹ Imi Suryaputera, “Mappanretasi, Pesta Bugis di Tanah Banjar”, <http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2014/04/12/mappanretasi-pesta-bugis-di-tanah-banjar-647078.html>, (Akses Tgl 08 Mei 2016).

1. Hanafi Baidawi (2009) dalam Tesisnya dengan judul *Konstruksi Keberagamaan Warga Nelayan (Studi Ritual Rokot Tase di Desa Branta Tlanakan Pamekasan Madura)*¹². Dalam penelitian ini telah diungkapkan bahwa konstruksi realitas keberagamaan Nelayan di daerah ini dibangun atas pemahaman mereka terhadap budaya lokal, ajaran agama, dan filosofi hubungan antara manusia, alam dan Tuhan.

Pada penelitian ini mengangkat tentang pemahaman nelayan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah Perspektif pendidikan Islam terhadap budaya *Mappanretasi*

2. Kusnadi (2007) tentang Agama dan Kepercayaan lokal Nelayan dalam bukunya *Jaminan Sosial Nelayan*¹³, yang mengemukakan bahwa agama dan kepercayaan lokal menjadi pedoman kehidupan Nelayan. Para Nelayan senantiasa mendatangi elit agama (kiai) untuk memohon do'a dan keberkahan agar Tuhan Yang Maha Menguasai memberinya hasil tangkapan ikan yang banyak, tradisi ini dalam istilah Nelayan Madura disebut Nyabis.

Pada penelitian ini dikatakan bahwa pedoman kehidupan nelayan adalah agama dan kepercayaan lokal, penulis melakukan penelitian tentang pandangan Islam terhadap suatu budaya.

¹² Hanafi Baidawi, *Konstruksi Keberagamaan Masyarakat Nelayan; Studi Ritual Rokot Tase di Desa Branta Tlanakan Pamekasan Madura*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

¹³ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007)

3. Syakerani (1986) dalam skripsinya dengan judul *Upacara To Mappanre Ri Tasie Suku Bugis di Kusan Hilir Pagatan Kabupaten Kotabaru*¹⁴. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa upacara adat ini berasal dari legenda yang diceritakan secara turun-temurun oleh nenek moyang Nelayan tentang adanya unsur tenaga gaib yang bernama Saweregading yang diharuskan kepada para Nelayan untuk berterima kasih kepadanya, dengan mempersembahkan sesajen.

Penelitian ini lebih fokus pembahasannya tentang sejarah Mappanretasi, penelitian ini sedikit banyaknya masih berkaitan dengan yang dilakukan oleh penulis yang membahas tentang perspektif pendidikan Islam.

4. Ruslena (1995) dalam skripsinya dengan judul *Upacara Mapparentasi di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Kotabaru (Sebuah Tinjauan Akidah Islam)*¹⁵. Penelitian ini menyatakan bahwa dalam Islam, upacara ini dapat dikategorikan syirik, karena adanya ritual yang ditujukan kepada Saweregading sebagai Dewa Penguasa laut.

Penelitian ini mengarah kepada kepercayaan yang bersifat normatif, sedangkan penulis meneliti tentang perspektif pendidikan Islam dalam keluarga.

¹⁴ Syakerani, *Upacara To Mappanre Ri Tasie Suku Bugis di Kusan Hilir Pagatan Kabupaten Kotabaru*, (Skripsi, IAIN Antasari Banjarmasin, 1986).

¹⁵ Ruslena, “*Upacara Mappanretasi di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Kotabaru*” (Skripsi, IAIN Antasari Banjarmasin, 1995).

5. Habriani (2015) dalam skripsinya Tentang *Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada budaya Mappanretasi di Desa Wiritasi Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu*¹⁶. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mappanretasi* di desa Wiritasi Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.

Penelitian ini membahas seputar nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mappanretasi, sedangkan penulis membahas tentang pandangan Islam yang dilihat dari aspek pendidikan yang terdapat pada aspek keyakinan, ritual, dan nilai sosial.

Dari beberapa penelitian terdahulu sebenarnya sudah ada yang meneliti tentang budaya Mappanretasi, di antara mereka ada yang meneliti tentang budaya, ada juga yang menghubungkan dengan aqidah, dan meneliti tentang budaya dengan kehidupan sosial. Dan penulis meneliti tentang Analisis Pendidikan Islam terhadap budaya *Mappanretasi*

H. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini disusun dalam sebuah sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, terdiri dari pengertian Bugis Pagatan, Tradisi Mappanretasi, Pengertian Pendidikan, Pengertian Pendidikan Islam, Tujuan

¹⁶ Habriani, “*Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada budaya Mappanretasi di Desa Wiritasi Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu*” (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam, 2015).

Pendidikan Islam, Pendidikan Keluarga, Aspek-aspek Pendidikan Islam Dalam Keluarga, dan Kebudayaan

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data dan Pembahasan,

Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran-saran.